

**IDENTIFIKASI KEANEKARAGAMAN JENIS DAN PEMANFAATAN BAMBU DI
DESA LIMAG RAYA KECAMATAN RAYA. KABUPATEN SIMALUNGUN****Triastuti¹, Meylida Nurachamnia², Wahyudi³****IDENTIFICATION OF BAMBOO TYPE DIVERSITY AND USES IN LIMAG RAYA
VILLAGE, RAYA DISTRICT . SIMALUNGUN DISTRICT.***This research aims to determine the diversity of bamboo types and their uses in a specific village, providing valuable insights into the local bamboo ecosystem.***Triastuti¹ , Meylida Nurachamnia¹ , Wahyudi²**¹ Study Program Forestry, Faculty Agriculture, Simalungun University² Study Program Students Forestry, Faculty Agriculture, Simalungun Universitytrirupingi21@gmail.comMeylidanurrachmania@gmail.comWdii2886@gmail.com**Abstract**

Bamboo plants belong to the Gramineae family (grasses). Bamboo has a vital role in people's ecological, economic, and socio-cultural aspects. The high role of bamboo in people's lives is significant, especially in the Simalungun Regency area, to know the types of bamboo that people use. This research aims to determine the diversity of bamboo types and their uses in Limag Raya village, Raya District, Simalungun Regency. The research was conducted in February-March 2023 in Limag Raya Village, Raya District, Simalungun Regency, North Sumatra Province. The object of this research is bamboo plants (*Bambusa* sp.) found during field activities. The materials used in the research consisted of tally sheets and questionnaires, plots measuring 25m x 25m, and Results observed in the field. There are seven types, namely: ampel bamboo (*Bambusa vulgaris*), butar bamboo (*Gigantochloa* sp), lelang bamboo (*Schizostachyum brachycladum*), rope bamboo (*Gigantochloa apus*), oil bamboo, betung bamboo (*Dendrocalamus asper*), and Sonduk bamboo or ater bamboo (*Gigantochloa atter*), the INP of the ampel bamboo type has an INP of 65.61%, Lemang bamboo INP of 49.24%, Butar bamboo INP of 26.95%, Sonduk bamboo INP of 16.84% oil bamboo type INP is 12.66%, Betung bamboo has an INP value of 12.60%, and Tali bamboo (*Gigantochloa atter*) has an INP value of 16.10%. Local people use bamboo for handicrafts, such as making baskets (agricultural harvesting containers), coffee-drying places, tampahs, fences, household utensils, building construction (huts), and traditional musical instruments (suling).

Keywords: bamboo, diversity type, INP,

1. PENDAHULUAN

Tumbuhan bambu merupakan tumbuhan yang termasuk ke dalam suku *Gramineae* (rumput-rumputan). Bambu sendiri merupakan sumber daya alam yang sangat kaya dan memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi. Jika pembangunan skala besar dilakukan di sektor kehutanan, bambu

merupakan komoditas. Namun, budidaya bambu masih belum begitu menarik karena orang menganggap bambu adalah tanaman yang kurang komersil dengan prospek yang luas. (Diniaty & Rahmawati, 2000).

Bambu memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, baik ditinjau dari aspek ekologi maupun aspek ekonomi

dan sosial budaya . Menurut Riswan et al., n.d. bambu merupakan tanaman yang sangat bermanfaat bagi kehidupan ekonomi masyarakat. Sampai saat ini bambu sudah dimanfaatkan sangat luas, mulai dari penggunaan teknologi yang paling sederhana sampai pemanfaatan teknologi tinggi pada skala industri. Pemanfaatan di masyarakat umumnya untuk kebutuhan rumah tangga dengan teknologi sederhana, sedangkan untuk industri biasanya untuk orientasi ekspor. Manfaat ekonomis tanaman bambu mampu memberikan peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar hutan dalam waktu relatif cepat, yaitu sekitar 4–5 tahun. Secara ekologi bambu dapat mencegah terjadinya erosi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suriani, (2017) yang menyatakan manfaat bambu selain pengendali erosi juga dapat berfungsi sebagai pemegang tanah dimana akar dan rimpang bambu berfungsi paling baik dalam mengendalikan tanah, pelindung di tepian sungai, karena apabila bambu ditanam disepanjang sungai dan tepian sungai dapat menahan arus kuat selama banjir dan mencegahnya dari longsor. Selain itu rumpun bambu juga berfungsi sebagai konservasi air, merehabilitasi lahan dan terakhir bambu sangat baik dalam penyerapan karbon.

Selanjutnya Widnyana, (2012) juga berpendapat bahwa tanaman bambu mempunyai sistem perakaran serabut dengan akar rimpang yang sangat kuat. Karakteristik perakaran bambu memungkinkan tanaman ini menjaga sistem hidrologis sebagai pengikat tanah dan air, sehingga dapat digunakan sebagai tanaman konservasi. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat bambu menjadi salah satu kelengkapan yang tidak bisa ditinggalkan, misalnya dalam upacara adat, upacara perkawinan, hajatan keluarga bahkan bahan baku bambu menjadi alat musik khas komunitas tertentu.

Tingginya peranan bambu dalam

kehidupan masyarakat sangat penting untuk mengetahui jenis jenis bambu yang umumnya digunakan masyarakat, terutama di daerah Kabupaten Simalungun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaman jenis bambu dan pemanfaatannya di desa Limag Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun.

2. Metode Penelitian

2.1 Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2023 di Desa Limag Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Objek penelitian ini adalah tanaman bambu (*Bambusa sp.*) yang ditemukan saat kegiatan di lapangan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis untuk mencatat data dilapangan, kamera digital untuk dokumentasi, untuk menentukan titik lokasi penelitian. Bahan yang digunakan dalam penelitian terdiri atas *Tally sheet* dan Kuisioner. Kemudian membuat petak ukuran 25m x 25m , plot persegi . Untuk pengambilan data di lapangan dilakukan dengan cara menghitung jumlah rumpun bambu., menghitung diameter batang bambu tiap rumpun dengan setinggi dada, Mengukur panjang ruas (dengan memotong bambu minimal 1 plot 1 sebagai contoh) dan mengukur panjang masing-masing ruas bambu. Selanjutnya dilakukan identifikasi jenis bambu yang dikembangkan oleh masyarakat di Desa Limag Raya. Untuk mengetahui pemanfaatan jenis-jenis bambu dilakukan wawancara pada masyarakat setempat.

2.2. Metode Analisis Data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif secara kuantitatif yaitu menghitung nilai dari kerapatan, frekuensi, dan dominansi setiap jenis serta indeks nilai penting. Analisis data besaran yang perlu ditentukan adalah

kerapatan, frekuensi, kerapatan relatif, frekuensi relatif dan Indeks nilai penting.

$$\begin{aligned} \text{Kerapatan (K)} &= \frac{\text{jumlah individu suatu jenis}}{\text{jumlah seluruh plot}} \\ \text{Kerapatan Relatif (KR\%)} &= \left(\frac{\text{Kerapatan Suatu Jenis}}{\text{Kerapatan Seluruh Jenis}} \right) \times 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Frekuensi (F)} &= \frac{\text{Jumlah Plot Terisi Suatu Jenis}}{\text{Jumlah Seluruh Petak}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Frekuensi Relatif (FR\%)} &= \left(\frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{frekuensi seluruh jenis}} \right) \times 100\% \end{aligned}$$

$$\text{Indeks Nilai Penting (INP)} = \text{KR} + \text{FR} + \text{DR}$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum

Letak Kabupaten Simalungun diapit oleh 8 Kabupaten yaitu Serdang Bedagai, Deli Serdang, Karo, Tobasa, Samosir, Asahan, Batu Bara, dan Kota Pematang Siantar. Letak geografisnya antara 02°36' - 03°18' LU dan 98°32' - 99°35' BT dengan luas 4 372,5 km² berada pada ketinggian 0 – 1.400 mdpl, dimana 75 % lahannya berada pada kemiringan 0-15%, Desa Limag Raya adalah salah satu desa atau kelurahan di Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun, Tabel 1. Identifikasi Jenis dan Jumlah Bambu

Provinsi Sumatera Utara. Dengan luas wilayah 261,56 km² dengan jumlah penduduk 25.965 jiwa, dan kepadatan penduduk 99,27 %.

3.2. Identifikasi dan Manfaat Jenis Bambu di Limag Raya

3.2.1. Keragaman Jenis Bambu Di Desa Limag Raya.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 28 plot diperoleh data keanekaragaman jenis bambu sebagai berikut, yaitu jenis bambu yang ditemukan di Desa Limag Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun, terdapat 7 jenis bambu yaitu: bambu Ampel (*Bambusa vulgaris*) 25%, bambu lelang (*Schizostachyum brachycladum*) 25%, bambu butar (*Gigantochloa apus*) 17,86%, bambu tali (*Asparagus cochinchinensis*) 14,29%, bambu betung (*Dendrocalamus asper*) 7,14%, bambu sonduk (*Gigantochloa atter*) 7,14%, dan bambu minyak (*Bambusa sp*) 3,57%.

Dari hasil identifikasi di lapangan ditemukan ada tujuh jenis bambu yang terdapat di Desa Limag Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara yang seluruhnya berjumlah 7.379 batang bambu, selanjutnya secara keseluruhan data dan sebarannya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

No	Jenis Bambu	Nama Latin	Jumlah Plot	Jumlah Ditemukan Rumpun di Plot	Jumlah Btg	Jumlah Rebung
1	Ampel	<i>Bambusa vulgaris</i>	7	67	3140	173
2	Lelang	<i>Schizostachyum brachycladum</i>	7	40	1553	80
3	Sonduk	<i>Gigantochloa atter</i>	2	16	651	39
4	Butar	<i>Gigantochloa sp</i>	5	15	712	34
5	Tali	<i>Gigantochloa apus</i>	4	11	626	31
6	Betung	<i>Dendrocalamus asper</i>	2	9	589	28
7	Minyak	<i>Bambusa sp</i>	1	15	108	9
Total			28	165	7379	394

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa jenis bambu yang paling dominan yaitu bambu Ampel (*Bambusa vulgaris*) dan bambu lemag (*Schizostachyom brachycladum*). Sedangkan bambu yang paling sedikit yaitu bambu minyak. Identifikasi jenis bambu di Desa Limag Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun terdapat 7 jenis bambu yaitu bambu ampel (*Bambusa vulgaris*), bambu butar (*Gigantochloa sp*), bambu lemag (*Schizostachyom brachycladum*), bambu tali (*Gigantochloa apus*), bambu minyak bambu betung (*Dendrocalhmus asper*), dan bambu sonduk (*Gigantochloa atter*).

Dari data di atas dapat dilihat bahwa bambu ampel memiliki jumlah tertinggi dibanding dengan jenis bambu lainnya, Hal ini menunjukkan bahwa jenis bambu ampel dapat berkembang dengan baik, diikuti jenis

bambu lemag, bambu sonduk, bambu butar, bambu tali, bambu betung dan bambu minyak. Begitu juga dengan rebung jenis bambu ampel memiliki jumlah terbanyak dibandingkan dengan jenis bambu lainnya. Menurut Rahmawati, (2021) rebung bambu merupakan bagian tunas berasal dari rhizome ataupun buku-buku yang akan muncul dalam tanah. Rebung tumbuh dari kuncup akar rimpang di dalam tanah atau pangkal buluh yang tua. Banyaknya tumbuh rebung menunjukkan tanaman bambu tergolong mudah pertumbuhannya, dan mampu bertahan hidup dengan lingkungannya, bahwa tanaman bambu juga termasuk tanaman yang mampu bertahan hidup dengan strukturnya yang efisien melalui proses jutaan tahun evolusi. Suriani, (2017)

Tabel 2. Rataan Ukuran Diameter Bambu

No	Jenis Bambu	Nama Latin	Rataan Diameter Besar (cm)	Rataan Diameter Sedang (cm)	Rataan Diameter Kecil (cm)	Rataan Diameter Serumpun (M)
1	Betung	<i>Dendrocalamus asper</i>	16,7	9,8	6,3	14,30
2	Ampel	<i>Bambusa vulgaris</i>	12,1	8,5	4,3	6,05
3	Butar	<i>Gigantochloa sp</i>	11,7	8,2	4,3	6,05
4	Sonduk	<i>Gigantochloa atter</i>	12,36	8,6	3,5	5,71
5	Tali	<i>Gigantochloa apus</i>	9,9	6,6	3,5	5,31
6	Minyak	<i>Bambusa sp</i>	11,3	8,7	3,6	5,11
7	Lemang	<i>Schizostachyum brachycladum</i>	11,1	7,6	4,4	5,00

Berdasarkan dari tabel 2 diatas rataan diameter pada jenis bambu tersebut yang paling besar yaitu pada jenis bambu betung (*Dendrocalhmus asper*) 16,7cm sedangkan rataan diameter besar yang terkecil yaitu bambu tali (*Gigantochloa apus*) 9,9cm , untuk ukuran sedang diameter yang paling besar pada jenis bambu betung (*Dendrocalhmus asper*) 9,8 cm sedangkan

diameter yang paling kecil yaitu pada bambu tali (*Gigantochloa apus*) 6,6cm, dan untuk ukuran diameter kecil yang paling besar terdapat pada jenis bambu betung (*Dendrocalhmus asper*) 6,3cm dan diameter yang paling kecil yaitu terdapat pada jenis bambu tali (*Gigantochloa apus*) dan jenis bambu sonduk (*Gigantochloa atter*) yang memiliki kesamaan rataan diameter yaitu 3,5

cm. Ukuran pada diameter serumpun yang paling besar pada jenis bambu betung (*Dendrocalhmus asper*) 14,30 cm sedangkan yang diameter yang paling kecil pada jenis bambu lemag (*Schizostachyom brachycladum*) 5,00 m.

Tingginya populasi bambu ampel karena jenis ini banyak di kembangkan masyarakat, bambu ini memiliki manfaat berdasarkan wawancara yang saya dapat dilapangan yang memiliki nilai ekonomi pemanfaatan tersebut berupa Tampah, Keranjang, Tempat Penjemuran Kopi, dsb. Dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendapat nilai yang ekonomis, sementara untuk bambu yang lain yang tumbuh secara alami seperti Lemang (*Schizostachyom brachycladum*), Tali (*Gigantochloa apus*), Butar (*Gigantochloa sp*), Minyak, Betung (*Dendrocalamus asper*), Sonduk (*Gigantochloa atter*) cepatnya masa pertumbuhan dan perkembangan jenis bambu tersebut karena memiliki daya reproduksi yang tinggi terutama pada musim

penghujan. Menurut Irvantia dkk., (2014) pertumbuhan setiap tanaman tidak terlepas dari pengaruh kondisi lingkungannya. Dengan demikian perlu diperhatikan faktor-faktor yang berkaitan dengan syarat tumbuh tanaman bambu. Laju pertumbuhan jenis bambu faktor genetik memang memegang peranan penting terhadap laju pertumbuhan, spesies yang berbeda memiliki laju pertumbuhan yang berbeda pula disamping faktor lingkungan seperti cahaya, nutrisi tanah, dan pH tanah. pH tanah bahwa bambu dapat hidup pada rentang pH 5,0 sampai 6,5.(Sulistyowati dkk., 2014)

4.4. Kerapatan, Frekuensi dan Indeks Nilai Penting Bambu

INP (Indeks Nilai Penting) jenis vegetasi yang merupakan salah satu parameter yang menunjukkan peranan dan dominansi vegetasi tersebut dalam komunitasnya. INP merupakan hasil penjumlahan dari KR dan FR. Nilai INP dapat dilihat pada Tabel Berikut ini:

Tabel 3. Nilai Kerapatan, Frekuensi, dan Indeks Nilai Penting Bambu

No	Jenis Bambu	Nama Latin	K	KR	F	FR	INP
1	Ampel	<i>Bambusa vulgaris</i>	38,29	40,61	0,25	25,00	65,61
2	Lemang	<i>Schizostachyom brachycladum</i>	22,86	24,24	0,25	25,00	49,24
3	Butar	<i>Gigantochloa sp</i>	8,57	9,09	0,18	17,86	26,95
4	Sonduk	<i>Gigantochloa apus</i>	9,14	9,70	0,07	7,14	16,84
5	Tali	<i>Gigantochloa atter</i>	1,71	1,82	0,14	14,29	16,10
6	Minyak	<i>Bambusa sp</i>	8,57	9,09	0,04	3,57	12,66
7	Betung	<i>Dendrocalamus asper</i>	5,14	5,45	0,07	7,14	12,60
Total			94,29	100,00	1,00	100,00	200,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Kerapatan menunjukkan jumlah jenis persatuan luas. Semakin tinggi nilai kerapatan suatu jenis semakin banyak jumlah individu yang menempati ruang tumbuhnya. Menurut Soerianegara dan Indrawan, (1998) kerapatan adalah jumlah individu per unit luas atau per unit volume, dengan kata lain, kerapatan merupakan jumlah individu organisme per satuan ruang.

Berdasarkan pada Tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa kerapatan tertinggi terdapat pada jenis bambu Ampel (*Gigantochloa atter*) 38,29 dan kerapatan yang terendah terdapat pada jenis bambu Tali (*Gigantochloa apus*) 1,71 Kerapatan Relatif tertinggi terdapat pada jenis bambu Ampel (*Gigantochloa ater*) yaitu 40,61% dan

kerapatan relatif terendah terdapat pada jenis Tali (*Gigantochloa apus*) 1,82%.

Dari Tabel 3 juga dapat diketahui bahwa Frekuensi tertinggi terdapat pada jenis bambu Ampel (*Gigantochloa atter*) dan Lemang (*Schizostachyum brachycladum*) yaitu 0,25 dan Frekuensi terendah terdapat pada jenis bambu Betung (*Dendrocalamus asper*) dan sonduk (*Gigantochloa atter*) 0,07. Frekuensi Relatif tertinggi terdapat pada jenis bambu Ampel (*Gigantochloa atter*) yaitu 25,00% dan Frekuensi Relatif yang terendah terdapat pada jenis bambu Minyak yaitu 3,57%.

Tabel 3. Juga menunjukkan bahwa INP tertinggi terdapat pada jenis bambu Ampel (*Gigantochloa atter*) sebesar 65,61% sedangkan INP terendah terdapat pada jenis bambu Betung (*Dendrocalamus asper*) dengan nilai 12,60%. INP yang tertinggi memiliki makna keberadaan jenis tersebut dianggap lebih mendominasi jenis bambu yang lainnya.

Tingginya INP bambu Ampel (*Gigantochloa atter*) jenis bambu ini menguasai populasi yang ada di Desa Limag Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun, selain itu untuk jenis bambu ini juga dikembangkan masyarakat setempat, dan mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan sehingga memungkinkan pada jenis bambu ini dapat berkembang lebih cepat walaupun sering dipanen.

Untuk selanjutnya bambu lelang (*Schizostachyum brachycladum*) juga memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, jenis ini mampu tumbuh dan berkembang dibandingkan dengan jenis lainnya. Sedangkan yang terendah terdapat pada jenis bambu minyak dikarenakan kurang mampu untuk beradaptasi. Kemampuan suatu tumbuhan untuk berkembangbiak dan beradaptasi dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor dari tumbuhan itu sendiri

Tinggi rendahnya INP (Indeks Nilai Penting) dipengaruhi oleh Kerapatan dan

Frekuensi semakin tinggi INP semakin tinggi tingkat dominansinya. Indeks Nilai Penting (INP) adalah parameter kuantitatif yang dapat dipakai untuk menyatakan tingkat dominansi (tingkat penguasaan) spesies-spesies dalam suatu komunitas tumbuhan. Kerapatan adalah jumlah individu per unit luas atau per unit volume. Dengan kata lain, kerapatan merupakan jumlah individu organisme per satuan ruang. Untuk memudahkan dalam proses analisis kerapatan ini sering menggunakan notasi K. Perbandingan kerapatan suatu jenis dengan kerapatan seluruh jenis yang dinyatakan dalam % disebut kerapatan relatif (KR). Frekuensi dalam suatu ekologi dipergunakan untuk menyatakan proporsi antara jumlah sampel yang berisi suatu spesies tertentu terhadap jumlah total sampel. (Yuliantoro & Frianto, 2019).

Tinggi rendahnya INP (Indeks Nilai Penting) dipengaruhi oleh Kerapatan dan Frekuensi semakin tinggi INP semakin tinggi tingkat dominansinya. Sebagaimana hal ini dinyatakan Isabella dkk, (2017) bahwa INP berguna untuk menentukan dominansi terhadap jenis tumbuhan lainnya, karena dalam suatu komunitas yang bersifat heterogen nilai frekuensi, kerapatan dan dominansinya tidak dapat menggambarkan secara menyeluruh, maka untuk menentukan indeks nilai pentingnya yang mempunyai kaitan dengan struktur komunitasnya dapat diketahui dari indeks nilai pentingnya. Apabila INP suatu jenis bernilai tinggi maka jenis itu sangat mempengaruhi kestabilan ekosistem tersebut.

Bambu merupakan jenis tumbuhan yang berkembangbiak dengan pola rumpun tanaman bambu umumnya tumbuh dengan membentuk rumpun, akan tetapi bambu dapat juga hidup secara soliter.

Pertumbuhan setiap tanaman sangat dipengaruhi kondisi lingkungan. Faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi pertumbuhan bambu adalah iklim dan jenis

tanah. Sebagaimana hal ini disampaikan Hastuti et al., (2018) bahwa pertumbuhan bambu tidak terlepas dari pengaruh kondisi lingkungan tempat tumbuh.

3.2. Pemanfaatan bambu Di Desa Limag Raya.

Berdasarkan hasil wawancara di desa Limag raya manfaat telah memanfaatkan jenis jenis bambu berdasarkan kebutuhan dan nilai ekonominya. Adapun pemanfaatannya antara lain ;

a. Bambu Ampel

Bambu Ampel terdapat di Desa Limag Raya, Kecamatan Raya, karakteristik unik dari bambu ampel ini adalah akarnya yang kuat dan cocok ditanam untuk mencegah erosi. Bambu ampel adalah sejenis bambu yang ditanam oleh masyarakat karena kegunaannya, selain bahan bangunan, termasuk pula sebagai bahan baku kertas dan sayuran dari rebunginya. Bambu ampel (merupakan jenis bambu yang memiliki manfaat ekonomi dan ekologi. Manfaat secara ekonomi contohnya sebagai alternatif pengganti kayu contohnya untuk dijadikan keranjang, tampah, dan dapat dijadikan untuk anyaman tangan lainnya dan manfaat ekologisnya sebagai konsevasi tanah dan air.



Gambar 1 : Bambu Ampel (*Bambusa vulgaris*)

b. Bambu Butar

Bambu butar (*Gigantochloa sp*) mempunyai ciri-ciri yang terdapat di Desa Limag Raya, Bambu ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bahan baku pembuatan kerajinan tangan. Manfaat

bambu butar banyak manfaat yang didapat dari bambu tersebut sebagai kerajinan tangan maupun sebagai bahan konstruksi bangunan seperti atap gubuk atau atap ladang .



Gambar 2 : Bambu butar (*Gigantochloa sp*)

c. Bambu Lemang

Bambu lemang atau buluh lemang (*Schizostachyum brachycladum*) adalah sejenis bambu yang biasa digunakan atau dimanfaatkan untuk membuat lemang. Selain itu bambu lemang dapat dibuat seperti anyaman gedek rumah, alat musik tradisional seperti suling dsb. Buluhnya dipakai untuk berbagai kegunaan; misalnya untuk membuat langit-langit penutup atap tabung air (tahang), kerajinan tangan, penopang tanaman, wadah (gelas) untuk minum tuak. Rebunginya dapat dimakan, meski agak pahit rasanya



Gambar 3 : Bambu Lemang (*Schizostachyum brachycladum*)

d. Bambu Tali

Bambu tali atau bambu apus (*Gigantochloa apus*) merupakan jenis bambu yang tersebar luas di Indonesia dan

Asia tropis. Bambu ini banyak diusahakan untuk bahan baku pembuatan kerajinan tangan. Bambu ini sering digunakan untuk membuat berbagai keranjang dan barang anyaman rumah tangga, alat masak-memasak, alat penangkap ikan, furnitur, alat musik, tali temali,



Gambar 4: Bambu tali atau bambu apus (*Gigantochloa apus*)

e. Bambu Minyak

Bambu Minyak yang terdapat di Desa Limag Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. mempunyai ciri umum berakar serabut, memiliki rongga di batangnya, memiliki ruas batang, tajuk rimbun, tumbuh dalam bentuk rumpun.. Bambu ini banyak juga dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat berdasarkan kebutuhan dan kegunaanya. Sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bahan baku penganyaman tangan seperti pengikat tampa dan juga dapat difungsikan dan dilestarikan dengan baik sebagai penahan longsor



Gambar 5: Bambu Minyak

f. Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*)

Manfaat Bambu betung terutama digunakan sebagai bahan bangunan dan kayu struktural untuk konstruksi berbagai bangunan: tiang rumah, andang-andang perahu rangka gudang tembakau jembatan dan titian, perancah. selain itu rebung yang besar dan manis dapat dikonsumsi untuk dibuat acar atau masakan lain. Mutu rebung ini dianggap yang terbaik dibandingkan dengan rebung bambu jenis lain



Gambar 6: Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*)

g. Bambu Sonduk

Bambu sonduk atau bambu ater (*Gigantochloa atter*) Bambu ini biasanya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pipa air, dinding rumah, pagar, peralatan rumah tangga, alat musik dan alat masak. Kelebihannya adalah bambu ater memiliki bobot yang relatif ringan. Kekurangannya adalah tidak tahan terhadap serangan hama.



Gambar 7: Bambu Sonduk (*Gigantochloa atter*)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Jenis bambu yang ditemukan di Desa Limag Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun terdapat 7 jenis yaitu: jenis bambu ampel (*Bambusa vulgaris*), jenis bambu Butar (*Gigantochloa sp*), Jenis bambu leman (*Schizostachyum brachycladum*), Jenis bambu tali (*Gigantochloa apus*), jenis bambu minyak jenis bambu betung (*Dendrocalamus asper*), dan Jenis bambu Sonduk atau bambu ater (*Gigantochloa atter*),
2. INP dari jenis bambu ampel dengan memiliki INP sebesar 65,61% bambu Lemang INP sebesar 49,24% , bambu Butar INP sebesar 26,95% Bambu sonduk INP sebesar 16,84% dari jenis bambu minyak. INP sebesar 12,66% bambu betung nilai INP sebesar 12,60% dan bambu Tali (*Gigantochloa atter*) dengan memiliki nilai INP sebesar 16,10%
3. Pemanfaatan jenis-jenis bambu yang paling dominan yang dimanfaatkan masyarakat di Desa Limag Raya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun yaitu terdapat pada jenis bambu ampel, bambu butar, bambu leman, bambu tali merupakan bambu yang sangat dominan di dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk di dimanfaatkan sebagai kerajinan tangan seperti pembuatan keranjang (wadah pemanenan pertanian), tempat penjemuran kopi, tampah, pagar, peralatan rumah tangga, kontruksi bangunan (gubuk) dan alat musik tradisional (suling).
- 4.

4.2. Saran

1. Perlu dilakukan pengembangan teknik dan metode budidaya tumbuhan bambu untuk dapat meningkatkan produktifitas

perkembangan bambu tersebut karena memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi.

2. Melakukan pelatihan ketrampilan untuk lebih maksimal kepada masyarakat agar masyarakat lebih trampil membuat berbagai kerajinan tangan dari bahan baku bambu.

DAFTAR PUSTAKA

- Diniaty, S. R., & Rahmawati, S. (2000). Potensi Ekonomi Pengusaha Bambu Rakyat di DesaTelagan. *Sumatera Utara*.
- Hastuti, R. W., Yani, A. P., & Ansori, I. (2018). Studi keanekaragaman jenis bambu di desa tanjung terdana Bengkulu tengah. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 2(1), 96–102.
- Irvantia, W., Indriyanto, I., & Riniarti, M. (2014). Pengaruh jumlah ruas cabang terhadap pertumbuhan setek bambu hitam (*Gigantochloa atroviolacea*). *Jurnal Sylva Lestari*, 2(1), 59–66.
- Isabella, L. L., Usman, F. H., & Thamrin, E. (2017). Keanekaragaman Jenis Bambu (Bambusodae) dalam Kawasan Hutan Air Terjun Riam Odong Dusun Engkolai Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(1).
- Rahmawati, A. A. (2021). Rebung Bambu Sebagai Alternatif Fitohormon Dalam Memacu Pertumbuhan Tunas, Pada Benih Dorman. *Biofarm: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 17(1), 36–39.
- Riswan, R. R., Wardenaar, E., & Yanti, H. (n.d.). PEMANFAATAN BAMBU OLEH MASYARAKAT DESA MOBUI KECAMATAN KEMBAYAN KABUPATEN SANGGAU. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, 1(3), 691–697.
- Soerianegara, I., & Indrawan, A. (1998). Ekologi Hutan Indonesia. Laboratorium

Ekologi Hutan. *Bogor: Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.*

- Sulistyowati, S. E., Ervianti, D., Marmy, M. A. R., Andria, R. F., & Fauziah, R. (2014). Kecepatan laju reproduksi vegetatif berbagai jenis bambu di PPKA bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Bioma*, 10(2), 24–27.
- Suriani, E. (2017). Bambu sebagai alternatif penerapan material ekologis: potensi dan tantangannya. *EMARA Indonesian Journal of Architecture*, 3(1), 33–42.
- Widnyana, K. (2012). Bambu dengan berbagai manfaatnya. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 8(1), 1–10.
- Yuliantoro, D., & Frianto, D. (2019). Analisis vegetasi tumbuhan di sekitar mata air pada dataran tinggi dan rendah sebagai upaya konservasi mata air di Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 6(1), 1–7.